

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era revolusi industri 4.0 semua negara dituntun berkembang dalam seluruh sektor industri. Pemerintah mendorong industri Indonesia dalam penekanan kegiatan ekspor dan menurunkan kegiatan impor agar mampu bersaing pada skala domestik, regional, bahkan internasional. Dalam proses tersebut, kapal laut merupakan alat transportasi yang banyak digunakan karena selain biayanya lebih murah kapal dapat membawa banyak muatan. Agar mewujudkan hal itu, Indonesia harus memiliki fasilitas berupa pelabuhan disertai sistem yang baik juga ketepatan waktu proses kegiatan ekspor dan impor sehingga dapat menunjang efektivitas bongkar muat kapal.

Melihat dari sisi penyediaan infrastruktur pelabuhan, pemerintah perlu meningkatkan kualitas pelabuhan dalam perdagangan dunia (Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan, 2020). Membutuhkan inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan pelabuhan guna mengglobalisasikan dalam perdagangan bebas di Indonesia supaya dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Kementerian perhubungan terus mengusahakan peningkatan kualitas pada aspek keselamatan dan keamanan serta pelayanan yang memuaskan.

Kementerian perhubungan menetapkan Pelabuhan Cigading sebagai Badan Usaha Pelabuhan (BUP) yang menjadi langkah pengimplementasian Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran terhadap keseimbangan peran perusahaan negeri dan swasta dalam pelaksanaan kegiatan jasa kepelabuhanan. Pemerintah berharap dapat mempercepat pembangunan untuk menjaga kedaulatan sekaligus memaksimalkan potensial maritim di Indonesia. Dengan pengalaman menangani aneka jenis kargo curah, Pelabuhan Cigading berkomitmen menjadi pelabuhan layanan curah kelas dunia dan mampu memanfaatkan potensial kemaritiman lebih maksimal.

Pelabuhan merupakan tempat berlabuhnya kapal untuk melakukan pembongkaran muat ekspor impor atau menurunkan naikan penumpang. Pelabuhan

merupakan fasilitas yang sangat penting dalam proses penyandaran kapal. Tercatat sudah ada 10 pelabuhan ekspor dan 10 pelabuhan impor di Indonesia salah satunya adalah Pelabuhan Cigading. Pelabuhan Cigading merupakan pelabuhan dengan *draft* terdalam dan terbesar di Indonesia yang mampu menangani bongkar muat komoditas curah kering dengan jumlah yang besar melihat pelabuhan ini memiliki kedalaman mencapai 19 meter dan mampu disandarkan kapal tipe *capsize*. Pada awalnya Pelabuhan Cigading merupakan Terminal Untuk Kepentingan Sendiri (TUKS). Seiring berjalannya kebijakan pemerintah dengan menciptakan konektivitas pelabuhan curah di Indonesia, maka Pelabuhan Cigading mulai berkembang hingga dapat melayani kargo pihak ketiga seperti pembongkaran gandum, semen dan batubara dalam jumlah besar milik perusahaan swasta lain.

Pelabuhan Cigading merupakan pelabuhan curah terbesar di Indonesia dan memiliki fasilitas sistem bongkar muat komoditas curah kering yang telah terintegrasi dan memiliki standar internasional sehingga dapat mempercepat proses bongkar muat. Peralatan terintegrasi seperti *conveyor* yang berfungsi memindahkan komoditas curah kering dari *crane* menuju gudang penyimpanan muatan atau *grab unloading* ke dalam *hopper* yang terintegrasi dengan sistem antrian truk. Tercatat dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami penurunan arus komoditas curah kering ditahun 2019 sebesar 10 ton dan penurunan keefektivitasan (ET) ditahun 2019 sebanyak 2% dan peningkatan ditahun 2020 sebanyak 2%. Tentunya sangat pesat sekali pengembalian penurunan keefektivitasan dalam setahun.

Kegiatan saat kapal ditambatkan, melakukan bongkar muat, hingga kapal melepas tambat disebut kegiatan *berth time*. Kinerja operasional ini mengacu pada Indikator Kinerja Pelayanan yang terkait dengan pelabuhan (DirJen Perhubungan Laut, 2011):

1. Waktu tunggu kapal (*Waiting Time*/WT)
2. Waktu pelayanan pemanduan (*Approach Time*/AT)
3. Waktu efektif (*Effective Time* dibanding *Berth Time*/ET:BT)
4. Produktivitas kerja (T/G/J atau B/C/H)
5. Tingkat penggunaan dermaga (*Berth Occupancy Ratio*/BOR)
6. Tingkat penggunaan lapangan (*Yard Occupancy Ratio*/YOR)

7. Kesiapan operasi peralatan

Dalam penelitian ini, penulis mengukur 2 standar pelayanan kinerja pelabuhan yaitu Waktu Efektivitas (ET:BT) dan Produktivitas (T/J) dalam menganalisa peningkatan keefektifitasan pelabuhan. Produktivitas membahas tentang berapa banyak ton muatan yang dibongkar dalam tiap jam. Waktu efektivitas merupakan perbandingan antara *Effectivity Time* (ET) dan *Berth Time* (BT). *Effectivity Time* adalah waktu riil yang dipakai saat pelaksanaan bongkar muat dalam bentuk jam. *Berth Time* adalah jumlah jam selama kapal di tambatan. Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifitasan dalam pelaksanaan bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading, penulis tertarik menuangkan dalam skripsi yang berjudul “Analisis Peningkatan Efektivitas Bongkar Muat Komoditas Di Pelabuhan Cigading – Cilegon”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja pelaksanaan bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading?
2. Bagaimana pengaruh faktor yang menghambat waktu efektivitas dan produktivitas bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading?
3. Bagaimana peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading?

1.3 Batasan Masalah

1. Analisis waktu efektivitas (ET:BT) bongkar muat komoditas curah kering dalam kurun waktu 4 tahun.
2. Analisis produktivitas (T/J) bongkar muat komoditas curah kering dalam kurun waktu 4 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengindikasi faktor-faktor yang mempengaruhi waktu efektivitas dan produktivitas dalam pelaksanaan bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading.

2. Mengindikasikan apakah waktu efektivitas dan produktivitas sesuai dengan standar regulasi yang berlaku.
3. Menganalisa variabel apa saja yang paling dominan dalam meningkatkan efektivitas bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui kinerja pelaksanaan bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading.
2. Membantu target pemerintah dalam melancarkan arus distribusi logistik moda laut dan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia.
3. Memberikan usulan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas bongkar muat komoditas curah kering di Pelabuhan Cigading.
4. Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kegiatan bongkar muat komoditas curah kering.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1	PENDAHULUAN
	Bab ini meliputi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA
	Bab ini meliputi landasan teori dan perhitungan dasar yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memperkuat gagasan penelitian.
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN
	Bab ini menjelaskan tentang alur penelitian dan prosedur analisis data agar melakukan penelitian dengan sistematis.
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN
	Bab ini menjelaskan proses penyelesaian penelitian analisis dengan metode yang ditentukan agar dapat mengolah data

hingga mendapatkan hasil analisis peningkatan efektivitas bongkar muat yang tepat.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan terhadap analisis yang didapat dan saran yang bertujuan untuk pembaca dalam hal penggunaan penelitian ini sekaligus penyempurnaan suatu penelitian analisis lain.